

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stunting merupakan keadaan tinggi badan seorang anak tidak sesuai dengan umurnya. Hal ini diakibatkan oleh berbagai faktor seperti nutrisi yang tidak mencukupi, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan dan gizi, yang dapat berdampak pada kemampuan berpikir dan peningkatan risiko terserang penyakit. Stunting yaitu gangguan pertumbuhan yang terjadi pada bayi berusia 0-11 bulan dan anak-anak di bawah lima tahun (12-59 bulan). Masalah ini disebabkan oleh kurangnya gizi yang baik dalam waktu lama, khususnya pada 1.000 hari pertama kehidupan, maka menyebabkan pertumbuhan terhambat untuk usianya. Stunting biasanya terjadi pada anak yang berumur dua tahun, namun kekurangan gizi bisa dimulai selama kehamilan dan berlanjut setelah bayi lahir (Kemenkes, 2021).

Terjadinya stunting pada balita merupakan permasalahan gizi krisis yang memengaruhi anak-anak di seluruh dunia, menjadi perhatian penting dalam beberapa tahun terakhir. Sekitar 149,2 juta anak balita di seluruh dunia, atau 22% dari total menderita stunting pada tahun 2020. Tetapi, jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan tahun 2019, saat jumlah balita di seluruh dunia sekitar 144 juta dan prevalensi stunting mencapai 21,3% (*Joint Child Malnutrition Estimates 2016-2021*).

Di Indonesia, prevalensi stunting pada balita menjadi angka tertinggi ke-2 di Asia Tenggara, dan diperkirakan menggapai 31,8% di tahun 2020. Sementara itu, Timor Leste mencatatkan prevalensi stunting tertinggi sebesar 48,8%. Laos menempati urutan berikutnya dengan prevalensi 30,2%, diikuti oleh Kamboja pada 29,9% dan Filipina dengan angka 28,7%. Di sisi lain, Singapura memiliki prevalensi stunting terendah di kawasan ini, yaitu hanya 2,8% (*Asian Development Bank, 2021*).

Menurut informasi yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO, 2022), dalam skala global, sekitar 149,2 juta balita yang mengalami stunting, dengan 45,4 juta di antaranya tergolong kurus dan 38,9 juta di antaranya tergolong obesitas. Meskipun semua wilayah menunjukkan penurunan jumlah balita yang menderita stunting, tetapi di Afrika hal ini tidak berlaku. Di Afrika dan Asia Tenggara, terdapat 151 juta anak balita yang terhambat pertumbuhannya dan 51 juta anak balita yang kekurangan berat badan (kurus). Mengacu pada tahun 2025 terkait pencapaian *World Health Assembly Nutrition* (WHAN), ditetapkan tujuan untuk mengurangi sekitar 40% populasi balita yang mengalami stunting (Asriani dkk, 2022).

Indonesia masih memiliki angka stunting yang tinggi, mencapai 19,9% merujuk pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023. Berdasarkan informasi yang didapat oleh Dinas Kesehatan Kota Cirebon tahun 2024 menyatakan bahwa, jumlah balita yang diukur tinggi badannya di seluruh Kota Cirebon mencapai 17,011 anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2,218 balita terindikasi mengalami stunting. Situasi ini

mengindikasikan bahwa prevalensi stunting pada balita di Kota Cirebon mencapai 13.04% (Profil Dinkes, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septamarini dan dipublikasikan oleh *Journal of Nutrition College* pada tahun 2019, ibu yang berpengetahuan kurang memiliki kemungkinan 10,2 kali lebih tinggi untuk memiliki anak stunting, dari pada ibu yang berpengetahuan cukup (Herlina dkk, 2021). Pemahaman orang tua mengenai tanda dan gejala terkait stunting adalah salah satu upaya penting dalam pencegahan masalah ini. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang baik, mereka akan lebih sadar akan cara-cara untuk mencegah stunting (Yoga dkk, 2020).

Faktor risiko lainnya dalam terjadinya stunting adalah pemahaman gizi yang dimiliki oleh ibu. Ibu yang berpengetahuan cukup mengenai gizi mampu menekan kemungkinan stunting terhadap anak. Dengan pengetahuan yang memadai, ibu mampu menyediakan nutrisi yang berkualitas dan diperlukan oleh anak selama periode pertumbuhan dan perkembangannya (Tsaratifah, 2020). Risiko stunting juga berkaitan dengan pengetahuan ibu, pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor kunci dalam munculnya stunting. Ibu yang memiliki pendidikan cenderung berupaya agar anaknya mendapatkan ASI yang cukup serta memperoleh imunisasi, dan juga memahami bahwa nutrisi yang diterima anak penting untuk mengatasi stunting (Senbanjo, 2011 dalam Utami dkk, 2019).

Masa krusial dalam perkembangan dan pertumbuhan bayi adalah antara umur 6-24 bulan. Rentang waktu ini sungguh ideal guna

memaksimalkan asupan gizi anak sebagai pondasi perkembangan fisik dan otak (Rahmad, 2017). Dampak negatif stunting pada jangka pendek bisa membuat otak anak tidak berkembang dengan baik, perkembangan dan pertumbuhan tubuh anak terhambat, serta sistem metabolisme tubuhnya terganggu. Sementara dampak panjangnya adalah melemahnya daya pikir anak sehingga tidak mampu memahami, terganggunya sistem keseimbangan tubuh sehingga anak sering sakit, berisiko tinggi terkena penyakit diabetes, obesitas, gagal jantung, dan cacat seumur hidupnya, serta menurunnya kualitas kerja karena tidak mampu bekerja dengan baik sehingga menurunkan produktivitas ekonominya (Batiro dkk, 2017).

Tingkat stunting di Puskesmas Pesisir Kota Cirebon sedikit meningkat jika dibandingkan dari rata-rata kasus stunting di wilayah Kota Cirebon. Pada bulan Januari dan Februari 2025, Puskesmas Pesisir Kota Cirebon melaksanakan surveilans gizi untuk mendeteksi stunting pada balita dengan menggunakan metode Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM). Hasil surveilans bulan Januari mengindikasikan bahwa terdapat 70 balita yang mengalami stunting, yang terdiri dari sebanyak 60 balita dikategorikan pendek dan 10 balita dikategorikan sangat pendek. Selanjutnya, pada bulan Februari, jumlah balita yang menderita stunting meningkat menjadi 73, jumlah balita yang sangat pendek tetap 10, sementara jumlah balita yang pendek meningkat menjadi 63.

Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Kota Cirebon, mempunyai 17 posyandu yang tersebar di RW 01 hingga RW 10. Hasil survei awal yang

dilakukan pada 7 Maret 2025 di posyandu Nusa Indah III RW 01, melibatkan 10 ibu yang mempunyai balita stunting. Melalui wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa 5 dari ibu tersebut tidak sepenuhnya memahami stunting dan dampak serta pencegahannya, sedangkan 5 ibu lainnya sudah menyadari pentingnya pencegahan stunting demi kesehatan balita mereka, namun masih menghadapi hambatan dalam menerapkannya. Sebagian masyarakat di sekitar Puskesmas Pesisir masih menganggap stunting tidak menjadi masalah yang serius, sehingga upaya pencegahannya belum maksimal. Tingginya prevalensi stunting ini berakar dari kurangnya wawasan ibu mengenai isu tersebut. Sebagai akibatnya, pola asuh dan pemberian makanan pada anak seringkali tidak memadai, di mana para ibu cenderung memilih makanan yang disukai anak tanpa memperhatikan nilai gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki “Apakah ada Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Kota Cirebon.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Kota Cirebon?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Kota Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengetahui pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Kota Cirebon

1.3.2.2 Mengetahui kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Kota Cirebon

1.3.2.3 Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Kota Cirebon

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini bisa menjadi informasi mendasar bagi penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi pada kajian ilmiah di bidang kesehatan masyarakat dan gizi. Penelitian ini juga berfungsi sebagai acuan dalam pengembangan teori terkait stunting dan pengetahuan gizi ibu, serta membantu memahami secara baik antara hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi responden (Ibu)**

Diharapkan studi ini dapat menambah pengetahuan ibu tentang stunting, dampaknya, dan cara pencegahannya, sehingga mereka lebih aktif dalam menjaga kesehatan anak dan mencegah kejadian stunting.

#### **1.4.2.2 Bagi ITeKes Mahardika**

Diharapkan temuan ini bisa memberikan sumber acuan dan menambah wawasan mahasiswa/i mengenai pentingnya memahami stunting.

#### **1.4.2.3 Bagi Puskesmas Pesisir Kota Cirebon**

Diharapkan penelitian ini dapat memperdalam pemahaman serta mendukung pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan pencegahan stunting.

#### 1.4.2.4 Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber yang berguna untuk para peneliti yang berminat mengeksplorasi lebih jauh mengenai stunting dan faktor risiko yang mempengaruhinya.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Hamdiah, dkk (2021) melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting” di Wilayah Kerja Puskesmas Cikande Desa Bakung. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting, menggunakan desain kuantitatif dengan metode quasi-experimental, pre-test dan post-test dengan kontrol, menggunakan teknik total sampling. Dari 72 responden yang diteliti, hasil menunjukkan bahwa 8 (11,1%) memiliki pengetahuan sangat kurang, 2 (2,8%) kurang, 23 (31,9%) cukup, dan 39 (54,2%) baik. Uji chi-square menunjukkan p-value  $\leq 0,05$ , yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang stunting dan kejadian stunting.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada desain penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *total sampling* dengan desain *quasi-experimental*, yang melibatkan *pre-test* dan *post-test* dengan *control group design*. Sedangkan,

penelitian yang akan dilakukan menggunakan *total sampling* dengan desain penelitian *cross-sectional* dan akan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Jumlah sampel penelitian ini terdiri dari 72 orang ibu yang memiliki balita dengan 4 kategori yaitu sangat pendek, pendek, normal, dan tinggi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan jumlah sampelnya terdiri dari 73 orang ibu yang memiliki balita stunting dengan 2 kategori pendek dan sangat pendek. Lokasi dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Cikande Desa Bakung pada tahun 2021, sementara penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Kota Cirebon pada tahun 2025.

- 1.5.2 Yulianto, dkk (2024) dengan judul penelitian “Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Di Desa Sukamanah Puskesmas Bandung Baru”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Desa Sukamanah Wilayah Kerja Pusekesmas Bandung Baru Kabupaten Pringsewu Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian rancangan *cross-sectional* dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Total Sampling*. Hasil penelitian ini yang telah dilakukan tentang hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting pada balita umur 2-5 tahun menunjukkan bahwa dari hasil penelitian didapatkan hasil dari 19 responden yang memiliki jawaban baik tentang Stunting, dan

jawaban kurang ada 9 responden, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan dengan jawaban baik ada 28 responden dan kurang 31 responden. Hasil uji menggunakan uji *chi-square* didapat *p-value*  $0,028 < 0,005$  yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang kejadian Stunting di Desa Sukamanah Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Baru Tahun 2023.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada Jumlah sampel penelitian ini terdiri dari 79 orang ibu yang memiliki balita dengan 2 kategori yaitu stunting dan tidak stunting, sedangkan penelitian yang akan dilakukan jumlah sampelnya terdiri dari 73 orang ibu yang memiliki balita stunting dengan 2 kategori pendek dan sangat pendek. Lokasi dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukamanah, Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Baru pada tahun 2023, sementara penelitian yang akan dilaksanakan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Kota Cirebon pada tahun 2025. Selain itu, usia anak dalam penelitian ini adalah 2-5 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mencakup balita secara umum.

- 1.5.3 Juniantari, dkk (2024) dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang 1”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abang 1. Jenis penelitian

ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross-sectional* dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini yang telah dilakukan tentang hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan menunjukkan bahwa dari hasil penelitian didapatkan hasil pengetahuan ibu tentang stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang 1 yaitu berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 38 responden (35,5%). Hasil uji menggunakan uji *chi-square* didapat  $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, Ada hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abang 1.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan *total sampling*, Jumlah sampel penelitian ini terdiri dari 76 orang ibu yang memiliki balita dengan 3 kategori yaitu sangat pendek, pendek dan normal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan jumlah sampelnya terdiri dari 73 orang ibu yang memiliki balita stunting dengan 2 kategori pendek dan sangat pendek. lokasi dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Abang 1 pada tahun 2022, sedangkan

penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pesisir Kota Cirebon pada tahun 2025. Selain itu, usia anak dalam penelitian ini adalah 24-59 bulan, sementara penelitian yang akan dilakukan mencakup balita secara umum.

- 1.5.4 Maharani (2023) dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Baduta Usia 6-23 Bulan Di Puskesmas Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada BADUTA Usia 6-23 bulan Di Puskesmas Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian rancangan *cross-sectional* dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian ini yang telah dilakukan tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Baduta Usia 6-23 Bulan Di Puskesmas Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023. menunjukkan bahwa dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan stunting 4 orang (12,9%) dan yang tidak stunting 10 orang (43,5%). Pengetahuan Rendah dengan stunting 27 orang (87,1%), dan yang tidak stunting 13 orang (56,5%). Hasil uji menggunakan uji *chi-square* didapat *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pengetahuan ibu tentang gizi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti pengetahuan ibu tentang stunting. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan *total sampling*. Jumlah sampel penelitian ini terdiri dari 54 orang ibu yang memiliki balita dengan 2 kategori yaitu stunting dan tidak stunting, sedangkan penelitian yang akan dilakukan jumlah sampelnya terdiri dari 73 orang ibu yang memiliki balita stunting dengan 2 kategori pendek dan sangat pendek. Lokasi dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2023, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Kota Cirebon pada tahun 2025. Selain itu, usia anak dalam penelitian ini adalah 6-23 bulan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencakup balita secara umum.